Jurnal Pengabdian Indonesia
ISSN: 3110-8660 (Online)
Published by Institut Sasak Muda Berkarya

Penyuluhan Pencegahan Perundungan Sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Sekolah Ramah Anak di SDN 1 Jetis Lor, Nawangan, Pacitan

ABSTRACT - Bullying can undermine children's safety and social development at school, including in elementary schools where students still need guidance to recognize hurtful behavior. This community service activity aimed to improve students' understanding of bullying and encourage mutual respect at SDN 1 Jetis Lor, Pacitan. The activity was held on 29 July 2026 with about 30 students in grades 1–3 using an educational-participatory approach, consisting of preparation and coordination, material presentation, a question-and-answer session with a short quiz, games, and reflection using a "Stop Bullying" photo frame. Data were collected through observation, question-and-answer responses, an unscored quiz, and teacher feedback, and analyzed descriptively. Students were enthusiastic, those who answered gave responses consistent with the material, and the teacher considered the activity useful. The activity serves as an initial preventive step in strengthening anti-bullying awareness. Follow-up is recommended: habituating mutual respect, safe reporting channels, parent communication, and more measurable evaluation.

ABSTRAK - Perundungan dapat mengganggu rasa aman dan perkembangan sosial anak di sekolah, termasuk pada jenjang sekolah dasar yang siswanya masih membutuhkan bimbingan mengenali perilaku yang menyakiti teman. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan dan mendorong sikap saling menghargai di SDN 1 Jetis Lor, Pacitan. Kegiatan dilaksanakan pada 29 Juli 2026 dengan sekitar 30 siswa kelas 1–3 melalui pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu persiapan dan koordinasi, pemaparan materi, tanya jawab dan kuis singkat, permainan, serta refleksi menggunakan bingkai "Stop Bullying". Data dikumpulkan melalui observasi, tanya jawab, kuis tanpa skor, dan tanggapan guru, lalu dianalisis secara deskriptif. Siswa antusias, siswa yang menjawab memberikan jawaban sesuai materi, dan guru menilai kegiatan bermanfaat. Kegiatan ini menjadi langkah preventif awal penguatan kesadaran antiperundungan. Disarankan tindak lanjut berupa pembiasaan perilaku saling menghargai, ruang pelaporan yang aman, komunikasi dengan orang tua, dan evaluasi yang lebih terukur.

Volume 2, Number 3, 2026
pp. 299-308

Sulistyo Andarmoyo [1]
Ardita Novia Sari [2]
Indah Fitriani [3]
Anindya Dewi Aureailona [4]
Pramudita [5]

[1-5] Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

Penulis Korespondensi
Sulistyo Andarmoyo
sulistyoandarmoyo@gmail.com

Kata Kunci
perundungan, pencegahan, sekolah ramah anak, siswa sekolah dasar, pengabdian masyarakat.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan ruang pendidikan sekaligus ruang sosial tempat anak belajar berinteraksi, membangun pertemanan, dan menghargai perbedaan. Karena itu, sekolah perlu menjamin rasa aman dan nyaman bagi seluruh warganya, tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik. Perundungan (bullying) menjadi salah satu persoalan yang masih ditemukan di sekolah-sekolah Indonesia dan dapat berdampak pada kondisi fisik, psikologis, maupun sosial anak (Yusuf et al., 2022). Evaluasi Program Roots Indonesia berdasarkan data Global School Health Survey 2015 melaporkan bahwa lebih dari 21 persen anak usia 13–15 tahun mengalami perundungan dalam satu bulan terakhir (UNICEF Indonesia, 2020). Data ini tidak digunakan untuk menyimpulkan kondisi SDN 1 Jetis Lor secara spesifik. Data tersebut hanya menunjukkan bahwa perundungan merupakan isu yang relevan dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Pada jenjang sekolah dasar, siswa berada pada tahap perkembangan sosial yang masih membutuhkan bimbingan untuk mengenali perilaku yang menyakiti teman. Ejekan sering dianggap candaan biasa dan sulit dibedakan dari perundungan oleh anak. Kondisi inilah yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian di SDN 1 Jetis Lor, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, dengan sasaran sekitar 30 siswa kelas 1 sampai 3.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, Kelompok KKN 16 Desa Jetis Lor menawarkan penyuluhan pencegahan perundungan dengan pendekatan edukatif-partisipatif. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Contoh yang dipakai terutama perundungan verbal, seperti mengejek, dan perundungan fisik, seperti mencubit dan mendorong. Siswa dilibatkan melalui tanya jawab, kuis singkat, permainan di sela pemaparan, dan refleksi bersama menggunakan bingkai foto “Stop Bullying”. Dengan cara ini, siswa diharapkan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengenali dan menolak perilaku yang menyakiti teman (Rizzo et al., 2023).

Pendekatan edukatif serupa telah digunakan dalam beberapa kegiatan pengabdian di sekolah dasar. Edukasi pencegahan bullying melalui ceramah dan diskusi terbukti meningkatkan pengetahuan siswa (Darmawan et al., n.d.). Penyuluhan yang memadukan ceramah, diskusi, dan demonstrasi juga membantu siswa mengenali bentuk serta dampak bullying (Kusmiati et al., 2024). Temuan-temuan ini menjadi dasar bahwa penyuluhan yang sederhana, interaktif, dan sesuai tahap perkembangan anak layak dilaksanakan pada kelompok sasaran kegiatan ini.

Secara teoritik, perundungan perlu dibedakan dari konflik antarteman atau candaan biasa. UNICEF menjelaskan bahwa perundungan dicirikan oleh tiga unsur: niat menyakiti, perilaku yang berulang, dan ketimpangan kekuasaan. Bentuknya dapat berupa tindakan fisik, verbal, psikologis atau sosial, serta perundungan di ruang digital (Menesini & Salmivalli, 2017). Pemahaman terhadap ciri-ciri tersebut penting agar anak tidak membenarkan perilaku menyakiti hanya dengan alasan bercanda. Dari sisi kebijakan, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman menempatkan perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital sebagai bagian dari budaya sekolah. Kebijakan ini juga menekankan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan media (Peter & Petermann, 2018). Dengan demikian, pencegahan perundungan merupakan bagian dari pembangunan budaya sekolah yang menjunjung martabat dan keselamatan anak, bukan kegiatan yang bersifat insidental.

Nilai tambah kegiatan ini terletak pada penyesuaian pendekatan dengan karakteristik siswa kelas awal sekolah dasar. Materi difokuskan pada contoh konkret yang dekat dengan pengalaman siswa, terutama

untuk membedakan candaan dari tindakan yang menyakiti. Permainan disisipkan agar perhatian siswa tetap terjaga. Kegiatan ditutup dengan refleksi melalui bingkai foto “Stop Bullying” yang berfungsi sebagai media komitmen sekaligus dokumentasi. Bagi mitra, kegiatan ini menjadi langkah awal penguatan kesadaran antiperundungan yang dapat ditindaklanjuti oleh sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa tentang pengertian dan bentuk perundungan; (2) membantu siswa membedakan candaan dari perilaku yang menyakiti; (3) memperkenalkan respons yang aman ketika siswa mengalami atau menyaksikan perundungan; dan (4) mendorong komitmen bersama untuk membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan dalam menjawab pertanyaan, menanggapi contoh perilaku, dan mengikuti permainan. Kegiatan berbentuk penyuluhan tatap muka yang dilaksanakan pada 29 Juli 2026 di SDN 1 Jetis Lor, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, selama sekitar dua jam. Pelaksanaan dibagi dalam lima tahap. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap kedua adalah penyampaian materi sederhana yang disesuaikan dengan usia siswa. Tahap ketiga adalah tanya jawab dan kuis singkat. Tahap keempat adalah permainan yang disisipkan di sela pemaparan agar siswa tidak jenuh. Tahap kelima adalah refleksi melalui sesi foto bersama menggunakan bingkai bertuliskan “Stop Bullying”. Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan penyuluhan pencegahan perundungan

Mitra kegiatan adalah SDN 1 Jetis Lor dengan sasaran sekitar 30 siswa kelas 1 sampai 3. Sekolah dipilih karena merupakan salah satu sekolah dasar di Desa Jetis Lor, memiliki lokasi yang strategis, dan dekat dengan posko KKN. Siswa kelas awal dipilih karena pemahaman tentang relasi sosial yang positif perlu dibangun sejak dini.

Data dan informasi dikumpulkan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Observasi mencakup antusiasme siswa, jawaban siswa pada sesi tanya jawab, serta keterlibatan siswa dalam permainan dan sesi refleksi. Pemahaman siswa juga dilihat melalui kuis singkat yang terdiri atas dua sampai tiga pertanyaan setelah pemaparan. Kuis ini digunakan untuk melihat perhatian siswa terhadap materi, bukan untuk menilai benar atau salah maupun menghitung skor. Karena jumlah pertanyaan terbatas, tidak semua siswa memperoleh kesempatan menjawab. Siswa yang lebih cepat mengangkat tangan dan menjawab sesuai materi diberi hadiah. Tanggapan guru terhadap kegiatan juga dicatat sebagai bahan evaluasi.

Instrumen yang digunakan meliputi materi pemaparan tentang pengertian perundungan, larangan mengejek atau menyakiti teman, serta contoh perundungan verbal dan fisik. Instrumen lainnya adalah daftar

pertanyaan untuk tanya jawab dan kuis singkat, permainan di sela pemaparan, bingkai foto “Stop Bullying” sebagai media refleksi dan dokumentasi, serta dokumentasi foto kegiatan.

Data dianalisis secara deskriptif dengan menguraikan respons dan perilaku siswa yang teramati selama kegiatan serta tanggapan guru. Kegiatan ini tidak menggunakan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah penyuluhan, sehingga hasilnya dilaporkan sebagai gambaran respons siswa selama kegiatan, bukan sebagai pengukuran peningkatan pengetahuan secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Penyuluhan pencegahan perundungan diikuti sekitar 30 siswa kelas 1 sampai 3 SDN 1 Jetis Lor dan berlangsung selama kurang lebih dua jam. Secara umum, siswa terlihat antusias dan menyambut kedatangan mahasiswa KKN dengan baik. Hasil kegiatan disajikan berdasarkan tahapan pelaksanaan, yaitu penyampaian materi, tanya jawab dan kuis, permainan, serta refleksi.

Pada tahap penyampaian materi, penyuluhan dilakukan dengan pemaparan sederhana menggunakan tayangan slide yang diproyeksikan ke layar, sementara siswa duduk lesehan di area kegiatan (Gambar 2 dan Gambar 3). Materi disertai contoh situasi yang mudah dipahami anak, terutama mengejek sebagai contoh perundungan verbal serta mencubit dan mendorong sebagai contoh perundungan fisik. Permainan disisipkan di sela pemaparan agar siswa tidak jenuh dan tetap terlibat.



Gambar 2. Penyampaian materi pencegahan perundungan kepada siswa



Gambar 3. Suasana penyuluhan dan keterlibatan siswa selama kegiatan

Pada sesi tanya jawab, siswa diberi pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan materi dan contoh kasus yang telah disampaikan. Karena hanya terdapat dua sampai tiga pertanyaan, tidak semua siswa memperoleh kesempatan menjawab. Siswa yang lebih cepat mengangkat tangan memberikan jawaban yang sesuai dengan materi dan diberi hadiah. Kuis singkat setelah pemaparan digunakan untuk melihat apakah siswa memperhatikan penjelasan. Kuis tersebut tidak dimaksudkan untuk menentukan nilai benar atau salah dan tidak disertai penghitungan skor.

Sebagai penutup, siswa mengikuti refleksi sederhana melalui bingkai foto bertuliskan “Stop Bullying”. Seluruh siswa bergantian berfoto, dengan sekitar empat sampai lima siswa dalam setiap sesi (Gambar 4). Kegiatan diakhiri dengan foto bersama seluruh peserta dan mahasiswa KKN (Gambar 5). Guru memberikan tanggapan positif dan menilai penyuluhan semacam ini bermanfaat untuk mengarahkan perilaku anak sekolah dasar yang masih dalam tahap perkembangan dan terkadang bersikap usil kepada teman.



Gambar 4. Refleksi siswa menggunakan bingkai foto “Stop Bullying”



Gambar 5. Siswa-siswi peserta penyuluhan gerakan antiperundungan yang dilaksanakan oleh KKN Kelompok 16 Desa Jetis Lor, Nawangan, Pacitan

2. Data Evaluasi Kegiatan

Rangkuman temuan selama kegiatan disajikan pada Tabel 1. Tabel ini memuat aspek yang diamati beserta temuannya berdasarkan observasi, tanya jawab, kuis singkat, refleksi, dan tanggapan guru.

Tabel 1. Capaian pemahaman dan respons peserta

Aspek	Temuan selama kegiatan
Antusiasme peserta	Secara umum siswa antusias mengikuti pemaparan dan permainan.
Pemahaman melalui tanya jawab	Siswa yang memperoleh kesempatan menjawab memberikan jawaban yang sesuai dengan materi.
Contoh perundungan	Materi dan contoh membahas perundungan verbal seperti mengejek serta perundungan fisik seperti mencubit dan mendorong.
Kuis singkat	Kuis terdiri atas dua sampai tiga pertanyaan untuk melihat perhatian siswa; tidak diberi skor dan tidak semua siswa menjawab.
Refleksi dan dokumentasi	Seluruh siswa bergantian berfoto menggunakan bingkai “Stop Bullying”, sekitar empat sampai lima siswa setiap sesi.
Tanggapan guru	Guru memberikan tanggapan positif dan menilai penyuluhan bermanfaat untuk mengarahkan perilaku siswa.

Berdasarkan Tabel 1, siswa secara umum menunjukkan antusiasme terhadap pemaparan, permainan, dan sesi foto menggunakan bingkai “Stop Bullying”. Siswa yang mendapat kesempatan menjawab dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan contoh materi. Namun, karena kuis hanya berisi dua sampai tiga pertanyaan, tidak semua siswa menjawab dan tidak ada penghitungan skor. Dengan demikian, temuan ini menggambarkan respons siswa selama kegiatan, bukan ukuran kuantitatif tentang peningkatan pengetahuan seluruh peserta.

Pembahasan

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan antiperundungan pada siswa sekolah dasar perlu menempatkan pengalaman sosial anak sebagai titik masuk pembelajaran, sejalan dengan tujuan pertama kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang pengertian dan bentuk perundungan. Contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti mengejek, mencubit, dan mendorong, memungkinkan mereka menghubungkan konsep perundungan dengan situasi konkret. Jawaban siswa yang sesuai dengan materi pada sesi tanya jawab menunjukkan bahwa contoh tersebut dapat diikuti oleh siswa kelas awal. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi UNICEF yang mendorong sekolah melibatkan siswa dalam pembahasan situasi *bullying* dan kegiatan bermain peran sebagai bagian dari upaya pencegahan (Kusumawardani et al., n.d.).

Pembahasan mengenai perbedaan candaan dan perundungan, yang merupakan tujuan kedua kegiatan, menjadi bagian penting karena normalisasi ejekan dapat membuat tindakan yang menyakitkan dianggap sebagai bagian wajar dari pertemanan (O’Brien, 2019). Dalam konteks pencegahan, siswa perlu memahami bahwa penilaian terhadap perilaku tidak hanya bergantung pada klaim “sekadar bercanda”, tetapi juga perlu mempertimbangkan dampak, konteks, pengulangan, dan relasi kekuasaan. Karena itu, edukasi sebaiknya mengajak anak mempertimbangkan apakah teman merasa aman dan dihargai. Perlu dicatat bahwa evaluasi kegiatan ini belum mengukur secara khusus kemampuan siswa membedakan candaan dari perundungan maupun mengenali respons yang aman (tujuan ketiga). Aspek-aspek tersebut baru tampak sebagai muatan materi, belum sebagai capaian yang terukur.

Refleksi melalui bingkai “Stop Bullying” menjadi sarana siswa menyatakan sikap menolak perundungan secara sederhana dan menyenangkan, sehingga mendukung tujuan keempat, yaitu mendorong komitmen bersama. Keterlibatan siswa dalam tanya jawab, permainan, dan refleksi menunjukkan pentingnya menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran, bukan hanya penerima informasi. Hal ini relevan dengan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman yang menekankan keterlibatan warga sekolah serta perlindungan martabat manusia (Wójcik & Mondry, 2020). Dalam konteks ini, siswa dapat diposisikan bukan hanya sebagai pihak yang harus dilindungi, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang berkontribusi menciptakan lingkungan aman.

Konsep sekolah ramah anak juga perlu dipahami secara hati-hati. Penyuluhan satu kali tidak dengan sendirinya menjadikan sebuah sekolah sebagai Sekolah Ramah Anak. Penelitian Azizah et al. menunjukkan bahwa implementasi sekolah ramah anak memerlukan keterlibatan berbagai aktor dan pembaruan program sesuai kebutuhan sekolah (Azizah et al., n.d.). Oleh sebab itu, kontribusi kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai salah satu intervensi edukatif awal yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah ramah anak, bukan sebagai bukti bahwa sistem Sekolah Ramah Anak telah terbentuk sepenuhnya.

Dibandingkan dengan kegiatan sejenis, pendekatan yang digunakan sejalan dengan pengabdian di sekolah dasar yang memakai ceramah dan diskusi untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang *bullying* (“Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi,” n.d.) serta ceramah, diskusi, dan demonstrasi untuk membantu siswa mengenali bentuk dan dampak *bullying* (Darmawan et al., n.d.). Nilai tambah kegiatan ini terletak pada penyesuaian materi dengan siswa kelas awal, penyisipan permainan agar perhatian siswa terjaga, serta refleksi melalui bingkai foto yang berfungsi ganda sebagai media komitmen dan dokumentasi.

Dari sisi implikasi, kegiatan ini bermanfaat bagi mitra sebagai langkah awal penguatan kesadaran antiperundungan di sekolah dasar. Bagi siswa, kegiatan ini memberi pengalaman mengenal perilaku yang tidak boleh dilakukan kepada teman melalui cara yang sesuai usia. Bagi guru, hasil kegiatan menjadi masukan bahwa edukasi antiperundungan dapat mendukung upaya sekolah membangun interaksi yang lebih baik. Keterbatasan utama kegiatan adalah evaluasi yang bersifat deskriptif tanpa pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah penyuluhan. Kuis hanya terdiri atas dua sampai tiga pertanyaan dan tidak semua siswa menjawab. Selain itu, pengamatan dilakukan dalam satu rangkaian kegiatan sehingga belum dapat memastikan keberlanjutan perubahan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil dan evaluasi tersebut, disarankan agar sekolah memperkuat pesan penyuluhan melalui pembiasaan perilaku saling menghargai, pengawasan interaksi antarsiswa, ruang pelaporan yang aman, dan komunikasi dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNICEF tentang pedoman yang jelas, suasana kelas yang hangat, pelibatan siswa, perhatian terhadap anak yang rentan, serta dukungan dan perlindungan ketika *bullying* terjadi (Sadjadi et al., 2021). Pada pelaksanaan berikutnya, evaluasi dapat diperkuat dengan pertanyaan yang diberikan kepada lebih banyak peserta, lembar observasi sederhana, dan tindak lanjut bersama guru untuk mengetahui keberlanjutan pemahaman dan penerapan perilaku antiperundungan.

KESIMPULAN

Penyuluhan pencegahan perundungan di SDN 1 Jetis Lor, Kecamatan Nawangan, Kabupaten

Pacitan, dilaksanakan pada 29 Juli 2026 selama sekitar dua jam dengan sasaran sekitar 30 siswa kelas 1 sampai 3. Kegiatan menggunakan pemaparan sederhana, contoh perundungan verbal dan fisik, tanya jawab, kuis singkat, permainan, serta refleksi melalui bingkai foto “Stop Bullying”. Siswa secara umum menunjukkan antusiasme, dan siswa yang mendapat kesempatan menjawab memberikan jawaban yang sesuai dengan materi. Guru juga memberikan tanggapan positif dan menilai kegiatan ini bermanfaat untuk mengarahkan perilaku siswa. Karena kuis tidak diberi skor dan tidak semua siswa mendapat kesempatan menjawab, hasil kegiatan dipahami sebagai gambaran respons selama penyuluhan, bukan bukti peningkatan pengetahuan secara statistik.

Secara teoritis, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi antiperundungan pada jenjang sekolah dasar dapat ditempatkan sebagai strategi preventif untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai martabat anak. Secara praktis, kegiatan ini perlu ditindaklanjuti melalui pembiasaan perilaku saling menghargai, penguatan peran guru, komunikasi dengan orang tua, dan mekanisme pelaporan yang mudah dipahami anak. Dengan demikian, komitmen antiperundungan tidak berhenti pada kegiatan penyuluhan, tetapi berkembang menjadi budaya sekolah yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, A. N., Nuria Fitriawan, B. K., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (n.d.). IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK UNTUK MEWUJUDKAN PERILAKU ANTIKEKERASAN. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *16*(2 SE-Articles). https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801

Darmawan, A. F., Huroiroh, E., & Peatric Hatana, A. (n.d.). PENYULUHAN ANTI BULLYING TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI SEMAMBUNG NOMOR 507 KABUPATEN SIDOARJO JAWA TIMUR. *Semeru: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(01), 75–80. https://doi.org/10.55499/semeru.v1i01.1113

Kusmiati, S., Ariyanti, M., Cahyaningsih, H., & Nursyamsiyah, N. (2024). EFEKTIVITAS PENDIDIKAN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN TERHADAP PENGETAHUAN & SIKAP SISWA SEKOLAH DASAR . *JURNAL RISET KESEHATAN POLTEKKES DEPKES BANDUNG*, *16*(1 SE-Articles), 197–204. https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i1.2259

Kusumawardani, L. H., Dewanti, B. R., Maitsani, N. A., Uliyah, Z., Dewantari, A. C., Laksono, A. D., Saraswati, G. I., Nugroho, K. A., Lestari, A. D., & Laila, N. R. (n.d.). PENINGKATAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING MELALUI METODE EDUKASI DAN ROLE PLAY PADA ANAK USIA SEKOLAH. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *15*(2 SE-Articles), 162–171. https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i2.73

Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health \& Medicine*, *22*(sup1), 240–253. https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740

O’Brien, N. (2019). Understanding Alternative Bullying Perspectives Through Research Engagement With Young People. *Frontiers in Psychology*, *Volume 10-2019*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01984

Peter, I.-K., & Petermann, F. (2018). Cyberbullying: A concept analysis of defining attributes and additional influencing factors. *Computers in Human Behavior*, *86*, 350–366. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.05.013

Rizzo, A. J., Orr, N., Shaw, N., Farmer, C., Chollet, A., Young, H., Berry, V., Rigby, E., Hagell, A., Bonell, C., & Melendez-Torres, G. J. (2023). Exploring the Activities and Target Audiences of School-Based Violence Prevention Programs: Systematic Review and Intervention Component Analysis. *Trauma, Violence, \& Abuse*, *24*(5), 3593–3614. https://doi.org/10.1177/15248380221134294

Sadjadi, M., Blanchard, L., Brülle, R., & Bonell, C. (2021). Barriers and facilitators to the implementation of Health-Promoting School programmes targeting bullying and violence: a systematic review. *Health Education Research*, *36*(5), 581–599. https://doi.org/10.1093/her/cyab029

UNICEF Indonesia. (2020). *Evaluation of the Roots Indonesia: Peer Violence and Bullying Prevention Pilot in South Sulawesi and Central Java*. https://www.unicef.org/indonesia/reports/evaluation-roots-indonesia

Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi. (n.d.). *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2 SE-Articles), 104–108. https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706

Wójcik, M., & Mondry, M. (2020). Student action research: Preventing bullying in secondary school—Inkla project. *Action Research*, *18*(2), 251–269. https://doi.org/10.1177/1476750317730652

Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2022). *Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: results from the 2015 Global School-based Student Health Survey*. *34*(1). https://doi.org/doi:10.1515/ijamh-2019-0064